



Relevansi Pemikiran Agustinus tentang *Totus Christus* terhadap Masalah Gereja Kontemporer

Emilianus Rango^{1*}, Honoratus Kosminski Sale², Leonardo Kristian Magung³

¹⁻³Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email: honoratuskosminskisale@gmail.com¹, magungfams@gmail.com²

*Penulis korespondensi: emilrango6@gmail.com

Abstract. This article discusses the relevance of Saint Augustine's concept of *Totus Christus* in addressing various issues emerging within the contemporary Church. The concept of *Totus Christus* affirms that Christ is the head and the Church is His body, thus believers are understood as integral parts of the unity of Christ's body. In the development of the modern Church, several challenges have arisen that affect the life of the Christian community, including the rise of individualism and the influence of business logic in church ministry, a sacramental crisis that reduces sacraments to mere rituals without deep spiritual meaning, and fragmentation that leads to divisions among Christians. This study employs a literature review method by analyzing various theological sources related to Augustine's thought and the dynamics of the contemporary Church. The findings show that the concept of *Totus Christus* provides a strong theological foundation to reaffirm the importance of unity, love (*caritas*), and communal life within the Church. Through this understanding, the Church is expected to address the challenges of individualism, deepen sacramental understanding, and rebuild unity amid diversity. Thus, Augustine's thought remains significantly relevant in helping the contemporary Church understand its identity and mission as the Body of Christ in the world.

Keywords: Church Unity; Contemporary Church; Sacraments; Saint Augustine; *Totus Christus*.

Abstrak. Artikel ini membahas relevansi pemikiran Santo Agustinus mengenai *Totus Christus* dalam menanggapi berbagai permasalahan yang muncul dalam gereja kontemporer. Konsep *Totus Christus* menegaskan bahwa Kristus adalah kepala dan gereja adalah tubuh-Nya, sehingga umat beriman dipahami sebagai bagian dari kesatuan tubuh Kristus. Dalam perkembangan gereja modern, muncul sejumlah tantangan yang memengaruhi kehidupan komunitas gereja, antara lain meningkatnya individualisme dan pengaruh logika bisnis dalam pelayanan gereja, krisis sakramental yang menyebabkan sakramen dipahami hanya sebagai ritual tanpa penghayatan rohani yang mendalam, serta fragmentasi yang menimbulkan perpecahan di antara umat Kristen. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber teologis yang berkaitan dengan pemikiran Agustinus dan dinamika gereja kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep *Totus Christus* memberikan dasar teologis yang kuat untuk menegaskan kembali pentingnya kesatuan, kasih (*caritas*), dan kehidupan komunitas dalam gereja. Melalui pemahaman ini, gereja diharapkan mampu mengatasi tantangan individualisme, memperdalam pemahaman sakramental, serta membangun kembali kesatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, pemikiran Agustinus tetap memiliki relevansi yang signifikan dalam membantu gereja kontemporer memahami identitas dan misinya sebagai tubuh Kristus di dunia.

Kata Kunci: Gereja Kontemporer; Kesatuan Gereja; Sakramen; Santo Agustinus; *Totus Christus*.

1. LATAR BELAKANG

Filsafat abad pertengahan merupakan periode penting dalam evolusi teologi Kristen. Para teolog saat ini mencoba menjelaskan iman secara logis sekaligus mempertahankan ajaran gereja dalam menghadapi berbagai tantangan intelektual dan sosial. Santo Agustinus (354-430) adalah salah satu tokoh penting dalam tradisi ini, dan pemikirannya sangat memengaruhi teologi Barat. Selain membahas masalah metafisika dan antropologi, pemikiran Agustinus juga berbicara tentang makna gereja. Salah satu konsep penting yang dikembangkan oleh Agustinus adalah konsep *Totus Christus*, yang berarti "Kristus yang utuh". Konsep ini menegaskan bahwa gereja dan Kristus tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena gereja adalah tubuh-Nya, dan

Kristus adalah kepala, setiap orang yang beriman yang menjadi anggota gereja adalah juga bagian dari tubuh Kristus (Augustan, 2023).

Melalui gagasan ini, Agustinus menekankan betapa pentingnya kehidupan bersama, kesatuan, dan solidaritas dalam komunitas iman. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai masalah muncul, terutama di gereja modern, yang menunjukkan bahwa kesadaran akan kesatuan tersebut mulai menurun. Beberapa masalah yang sering dibahas termasuk meningkatnya individualisme dan dampak modal bisnis terhadap kehidupan gereja, munculnya krisis sakramental, dan munculnya perpecahan yang menimbulkan perbedaan di antara umat Kristen. Agar gereja dapat kembali memahami identitasnya sebagai tubuh Kristus, masalah ini memerlukan pemikiran teologis yang mendalam (Naif et al., 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data-data yang dimuat dalam tulisan diperoleh dari berbagai sumber teologis, khususnya yang membahas pemikiran Santo Agustinus dan dinamika gereja kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur jurnal dan dokumen teologis yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-eksplanatif dengan menafsirkan konsep *Totus Christus* dan mengaitkannya dengan fenomena gereja masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Individualisme dan Modal Bisnis dalam Gereja

Pengertian Individualisme dalam Kehidupan Gereja

Individualisme adalah perspektif yang mengutamakan kepentingan individu dan kebebasan mereka. Individualisme sering dianggap baik dalam masyarakat modern karena mendorong kebebasan dan tanggung jawab pribadi. Namun, individualisme dapat menjadi masalah dalam kehidupan gereja ketika anggota komunitas memprioritaskan pengalaman iman pribadi mereka daripada kehidupan komunitas. Banyak orang percaya bahwa tidak perlu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan gereja untuk memiliki hubungan dengan Tuhan. Iman didefinisikan sebagai pengalaman spiritual seseorang yang tidak membutuhkan komunitas. Akibatnya, orang kurang terlibat dalam kegiatan gereja seperti pelayanan, persekutuan, dan kegiatan sosial (Wulur & Titting, 2024).

Dampak Individualisme terhadap Kehidupan Komunitas

Kehidupan komunitas menjadi lebih lemah saat individualisme muncul di gereja. Gereja dilihat tidak lagi sebagai keluarga rohani yang saling mendukung, tetapi hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan spiritual pribadi. Hal ini dapat menyebabkan rasa tanggung jawab yang lebih rendah terhadap sesama anggota gereja. Solidaritas dan kepedulian sosial juga dapat menurun dalam kondisi seperti ini. Terlepas dari kenyataan bahwa salah satu panggilan utama gereja adalah menjadi komunitas yang saling mengasihi dan melayani satu sama lain, Pelayanan bersama akan sulit berkembang jika setiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri (Mua & Montolalu, 2024).

Pengaruh Modal dan Logika Bisnis

Selain individualisme, teologi modern sering dipengaruhi oleh perspektif bisnis. Ada kemungkinan bahwa gereja dapat dinilai berdasarkan jumlah jemaatnya, kemajuan keuangan, atau popularitas pemimpinnya. Kadang-kadang, program gereja digunakan sebagai taktik pemasaran untuk menarik lebih banyak orang. Pendekatan ini mungkin bermanfaat untuk mengelola organisasi, tetapi jika terlalu dominan, dapat mengubah tujuan utama gereja. Sebagai komunitas iman yang berpusat pada Kristus, gereja mungkin dilihat sebagai organisasi yang berfokus pada uang dan popularitas (Hutahaeen et al., 2025).

Tanggapan Pemikiran Agustinus

Konsep *Totus Christus* yang diciptakan oleh Agustinus mengkritik kecenderungan ini. Agustinus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota yang saling bergantung. Tidak ada anggota yang dapat bertahan hidup sendirian tanpa hubungan dengan anggota lainnya. Oleh karena itu, sebagai dasar hubungan antar umat, gereja seharusnya menekankan kasih, kerja sama, dan kehidupan komunitas. Gereja tidak terkenal karena kekayaan atau popularitas, tetapi karena kesatuannya dengan Kristus sebagai kepala (Avila, 2022).

Krisis Sakramental

Pengertian Sakramen dalam Tradisi Gereja

Dalam tradisi Kristen, sakramen dianggap sebagai tanda yang jelas dari rahmat Allah yang tersembunyi. Mereka yang beriman mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan mereka melalui sakramen. Sakramen adalah cara Allah berinteraksi dengan umat-Nya, bukan sekadar simbol. Baptisan dan perjamuan kudus adalah dua contoh sakramen yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Karena kedua sakramen ini berkaitan langsung dengan identitas umat sebagai pengikut Kristus, mereka memiliki makna teologis yang mendalam (Lende & Moimau, 2024).

Bentuk-bentuk Krisis Sakramental

Dalam gereja kontemporer, krisis sakramen sering terjadi ketika masyarakat kurang memahami apa arti sakramen. Tanpa penghayatan spiritual yang mendalam, banyak orang mengikuti sakramen hanya sebagai kebiasaan atau kewajiban sosial. Sebagai contoh, orang kadang-kadang hanya melihat baptisan sebagai upacara simbolis, tidak menyadari bahwa sakramen ini menandai masuknya mereka ke dalam komunitas tubuh Kristus. Dengan cara yang sama, perjamuan kudus biasanya dilakukan secara teratur tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh makna pengorbanan Kristus (Monteiro, et al., 2025).

Dampak Krisis Sakramental

Krisis sakramental dapat mengurangi kehidupan rohani umat. Jika sakramen hanya dipahami sebagai ritual, umat akan kehilangan kesempatan untuk berhubungan langsung dengan Allah. Sakramen yang seharusnya memiliki kekuatan spiritual justru kehilangan maknanya. Krisis sakramental juga dapat menyebabkan umat kurang menyadari posisi mereka sebagai anggota komunitas gereja. Selain itu, partisipasi umat dalam kehidupan gereja juga dapat menurun ketika makna sakramen tidak dipahami dengan baik. Sakramen menjadi kegiatan rutin tanpa penghayatan spiritual yang kuat, meskipun seharusnya bertujuan untuk memperkuat iman, memperdalam relasi dengan Kristus, dan mempersatukan umat dalam satu tubuh gereja. Akibatnya, hubungan antara iman pribadi dan kehidupan komunitas gereja menjadi lebih lemah, dan umat tidak lagi menganggap sakramen sebagai sumber pembaruan rohani dalam kehidupan sehari-hari mereka (*S TULOS: Jurnal Teologi*. 2022).

Pandangan Agustinus tentang Sakramen

Agustinus menekankan bahwa sakramen adalah tanda yang menunjuk ke dalam realitas rohani. Sakramen dianggap tidak hanya sebagai tanda atau tindakan fisik semata; itu dianggap sebagai tanda suci yang membawa rahmat Allah ke dalam hidup orang yang beriman. Agustinus mengatakan bahwa tanda-tanda fisik memiliki makna rohani yang menunjuk pada pekerjaan keselamatan Allah. Karena itu, sakramen memiliki kekuatan spiritual karena Kristus bekerja melalui gereja untuk menyampaikan rahmat-Nya kepada umat-Nya.

Sakramen dalam kerangka *Totus Christus* mencakup pengalaman iman individu dan komunitas gereja secara keseluruhan. Karena gereja sebagai komunitas iman menjadi tempat di mana karya keselamatan Allah dinyatakan, setiap perayaan sakramen melibatkan seluruh tubuh Kristus. Umat tidak hanya dipersatukan dengan Kristus sebagai kepala gereja, tetapi juga dipersatukan satu sama lain sebagai anggota tubuh-Nya. Karena itu, sakramen memainkan peran penting dalam membangun kesatuan, meningkatkan iman, dan meningkatkan kehidupan rohani komunitas gereja (Baruwarso, 2024).

Fragmentasi yang Menyebabkan Pemisahan

Pengertian Fragmentasi Gereja

Fragmentasi adalah kondisi di mana suatu komunitas berpecah menjadi kelompok-kelompok yang berbeda dan tidak lagi berfungsi sebagai satu kesatuan. Fragmentasi gereja dapat terjadi karena berbagai alasan. Ini termasuk perbedaan pendapat teologis, budaya, tradisi gerejawi, dan kepentingan yang berkembang di komunitas umat beriman. Bahkan konflik antar kelompok gereja dapat muncul jika perbedaan-perbedaan tidak dikelola dengan baik. Perbedaan pendapat tentang ajaran gereja, praktik liturgi, dan struktur kepemimpinan telah menyebabkan munculnya berbagai denominasi selama sejarah kekristenan. Perbedaan tersebut awalnya muncul dari upaya untuk menafsirkan iman secara lebih mendalam, tetapi pada akhirnya dapat menyebabkan pemisahan yang semakin jelas antara kelompok-kelompok Kristen. Dengan demikian, gereja, yang pada dasarnya dipanggil untuk hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus, menghadapi masalah yang dapat melemahkan kesaksian dan persatuan umat beriman (Laia & Zega, 2025).

Faktor Penyebab Fragmentasi

Fragmentasi gereja merupakan fenomena historis sekaligus sosial yang telah berlangsung sejak masa awal kekristenan hingga era kontemporer. Perpecahan dalam tubuh gereja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor teologis, struktural, kultural, dan kepentingan manusia. Dalam perspektif teologi dan sejarah gereja, fragmentasi ini mencerminkan dinamika antara ideal kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus dan realitas keberagaman manusia yang sering kali memunculkan konflik. Berikut beberapa fragmentasi yang terjadi dalam gereja.

a. Perbedaan penafsiran terhadap ajaran teologi

Salah satu penyebab utama terjadinya fragmentasi dalam gereja adalah perbedaan dalam memahami ajaran teologi. Setiap individu atau kelompok bisa memiliki cara pandang yang berbeda terhadap ajaran iman, terutama dalam hal-hal mendasar seperti keselamatan, peran gereja, maupun otoritas Kitab Suci. Perbedaan ini muncul karena latar belakang pendidikan, tradisi, dan cara berpikir yang tidak sama. Ketika perbedaan tersebut tidak dikelola dengan dialog yang sehat, maka akan berkembang menjadi perdebatan yang berujung pada perpecahan.

b. Konflik kepemimpinan dalam gereja

Masalah dalam kepemimpinan juga sering menjadi pemicu fragmentasi. Ketidaksepakatan antara para pemimpin, baik mengenai keputusan, arah pelayanan, maupun pembagian wewenang, dapat menimbulkan konflik internal. Jemaat yang terlibat dalam konflik ini

biasanya akan terbagi dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan figur pemimpin yang mereka dukung. Jika konflik tidak diselesaikan dengan baik, kondisi ini dapat berakhir pada terbentuknya kelompok gereja yang terpisah.

c. Faktor budaya dan sosial

Perbedaan budaya dan kondisi sosial turut memengaruhi kehidupan gereja. Gereja yang terdiri dari anggota dengan latar belakang yang beragam sering menghadapi tantangan dalam menyatukan nilai dan kebiasaan yang berbeda. Selain itu, perubahan zaman juga membawa pengaruh terhadap cara orang menjalani kehidupan beriman. Ada kelompok yang ingin mempertahankan tradisi lama, sementara yang lain lebih terbuka terhadap perubahan. Perbedaan sikap ini dapat memicu ketegangan yang akhirnya menyebabkan perpecahan.

d. Kepentingan kelompok tertentu

Fragmentasi juga bisa terjadi karena adanya kepentingan dari kelompok tertentu di dalam gereja. Kepentingan ini bisa berupa keinginan untuk mempertahankan kekuasaan, pengaruh, atau bahkan keuntungan tertentu. Ketika kepentingan tersebut lebih diutamakan daripada kebersamaan, maka persatuan gereja menjadi terganggu. Dalam situasi seperti ini, kelompok yang merasa tidak sejalan biasanya memilih untuk memisahkan diri dan membentuk komunitas baru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa fragmentasi dalam gereja merupakan akibat dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, perbedaan penafsiran terhadap ajaran teologi menjadi faktor mendasar karena menyangkut inti iman, sehingga mudah memicu perdebatan yang sulit didamaikan. Kedua, konflik dalam kepemimpinan memperkuat potensi perpecahan, terutama ketika terjadi perebutan pengaruh dan tidak adanya penyelesaian yang bijaksana.

Selain itu, faktor budaya dan sosial juga berperan penting dalam menciptakan ketegangan, khususnya dalam konteks keberagaman dan perubahan zaman yang memengaruhi cara beriman. Terakhir, adanya kepentingan kelompok tertentu semakin memperkeruh situasi, karena lebih mengutamakan tujuan kelompok daripada kesatuan gereja.

Dengan demikian, fragmentasi gereja tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi berbagai aspek teologis, struktural, sosial, dan kepentingan manusia yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, upaya menjaga kesatuan gereja menuntut sikap terbuka, dialog yang sehat, serta komitmen untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok.

Dampak Fragmentasi terhadap Gereja

Fragmentasi dapat mengurangi kesaksian gereja di seluruh dunia. Ketika umat Kristen terpecah-pecah ke dalam berbagai kelompok atau denominasi yang saling berjauhan, masyarakat dapat melihat gereja sebagai komunitas yang tidak dapat hidup bersama sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus. Kondisi seperti ini dapat membuat gereja tampak tidak mampu menerapkan nilai-nilai kasih, persaudaraan, dan persatuan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, kesaksian gereja sebagai komunitas iman yang membawa pesan perdamaian dan kasih dapat menjadi kurang kuat di tengah masyarakat.

Selain itu, fragmentasi juga dapat menghalangi kerja sama dalam pelayanan sosial dan misi gereja. Ketika gereja lebih menekankan perbedaan daripada persamaan, kesempatan untuk bekerja sama untuk membantu masyarakat yang membutuhkan menjadi terbatas. Namun, kerja sama antar komunitas gereja sangat penting untuk mewujudkan pelayanan yang lebih luas, seperti kegiatan kemanusiaan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Akibatnya, fragmentasi mempengaruhi kehidupan internal gereja serta peran gereja dalam memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Subagio et al., 2025).

Solusi Menurut Pemikiran Agustinus

Agustinus menekankan aspek pentingnya kasih (*caritas*) sebagai aspek kesatuan gereja. Kasih, menurut Agustinus, bukanlah hanya hal moral, melainkan prinsip pokok yang menyatukan semua umat beriman dalam Kristus. Kasih adalah sumber penyatuan semua anggota gereja sehingga mereka dapat hidup dalam hubungan saling menghargai, saling melayani, dan saling membangun satu sama lain. Menurut *Totus Christus*, semua umat beriman dipahami sebagai bagian dari satu tubuh, satu kesatuan, yang dipersatukan oleh Kristus sebagai Kepala. Maka, kesatuan gereja bukanlah hanya kesatuan yang bersifat organisatoris, melainkan juga kesatuan rohani, yaitu kesatuan yang berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama manusia.

Kita tidak dapat melarikan diri dari kesadaran akan ada perbedaan dalam gereja, karena gereja terbentuk dari umat beriman dengan berbagai latar belakang budaya, tradisi, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Tetapi, hal ini tidaklah boleh dijadikan kesan untuk membangun perbedaan-perbedaan yang dapat menyebabkan pemisahan. Sebenarnya, dengan cara membangun dialog, perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi kekayaan yang dapat memperkaya gereja. Dengan semangat kasih dan dialog, gereja dapat tetap menjaga kesatuan (Irawan, et al., 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Agustinus tentang *Totus Christus* memberikan suatu refleksi teologis yang sangat relevan dengan masa kita. Ini adalah suatu konsep yang mengingatkan kita bahwa kita adalah tubuh Kristus yang hidup bersama Kristus sebagai Kepala kita. Masalah individualisme dan pengaruh modal bisnis dapat melemahkan kehidupan komunitas gereja. Krisis sakramental dapat melemahkan kedalaman spiritual umat. Di satu sisi, fragmentasi dapat merusak kesatuan tubuh Kristus. Dengan mengikuti refleksi ulang terhadap pemikiran Agustinus, kita dapat mengembalikan diri kita kepada pengetahuan akan siapa kita, kasih, dan partisipasi bersama dalam kehidupan rohani.

DAFTAR REFERENSI

- Augustan, H. (2023). Eucharistic ecclesiology: A reorientation of evangelical ecclesiology in the light of Alexander Schmemmann's thoughts. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 22(2), 335–351. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i2.595>
- Augustine of Hippo. (2008). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press.
- Avila, A. (2022). Totus Christus, kenosis, and Eucharist: A new ecclesiological imagination. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 21(2), 195–209. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.587>
- Baker, K. (2010). Augustine's doctrine of the totus Christus: Reflecting on the Church as sacrament of unity. *Horizon: The Journal of the College Theology Society*, 37(1), 8–9. <https://doi.org/10.1017/S0360966900006824>
- Banawiratma, J. B. (2017). *Gereja Indonesia mencari arah*. Kanisius.
- Baruwarso, R. M. (2024). Stoicisme dalam teologi sakramen Santo Agustinus. *Jurnal Teologi*, 13(1), 103–120. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.8250>
- Bevans, S. B. (2018). *Model-model teologi kontekstual*. Ledalero.
- Borrong, R. P. (2019). *Etika dan kehidupan bergereja*. BPK Gunung Mulia.
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. (2018). *Sejarah gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Hehanussa, J. R. (2021). Media digital dan tantangan persekutuan gereja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 50–63.
- Hutahaean, R., Tambunan, R. R., & Aritonang, O. V. F. (2025). Strategi pembinaan iman warga gereja dalam menghadapi tantangan zaman modern. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3).
- Irawan, H. D., Sitanggang, B. M. T., Samsi, S. N. A., & Pratama, M. A. (2024). Keadilan dan religiusitas menurut Santo Agustinus. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(2), 1–25.
- Kleden, P. B. (2020). Gereja di tengah tantangan modernitas. *Jurnal Ledalero*, 19(2), 110–125. <https://doi.org/10.31385/jl.v19i2.213.169-184>
- Laia, S., & Zega, A. J. (2025). Kajian teologis gereja yang kelihatan dan tidak kelihatan. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 8(2), 54–66. <https://doi.org/10.58919/juftek.v8i2.197>

- Lane, T. (2015). *Runtut pijar: Sejarah pemikiran Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lende, A., & Moimau, A. L. (2024). Doktrin sakramen: Menelaah makna dan signifikansi sakramen baptisan dan perjamuan kudus. *Jurnal Magistra*, 2(2), 24–32. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.98>
- Magnis-Suseno, F. (2016). *Etika politik*. Gramedia.
- Monteiro, Y. H., Suhardi, A., Kleden, F. B., Talo, P., Nara, F. N., Ngenta, A., & Langgu, C. Y. D. (2025). Implementasi sifat-sifat dasar perkawinan Katolik sebagai jalan menuju sukacita hidup berkeluarga. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.39825>
- Moser, D. J. (2019). Totus Christus: A proposal for Protestant Christology and ecclesiology. *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology*, 29(1), 3–30. <https://doi.org/10.1177/1063851219891630>
- Mua, M. M., & Montolalu, C. M. A. (2024). Pengaruh sikap individualistik terhadap keterlibatan orang muda Katolik dalam peribadatan di Paroki Maria Ratu Damai Tomohon. *Jurnal Transformasi Humaniora (JTH)*, 7(7).
- Naif, O., Subani, Y., Boe, M. R., Seran, E. Y., Taek, R., De Araujo, Z. M., Casimiro, O., & Magno, A. (2025). Keluarga sebagai ikon kasih trinitas: Telaah teologis perspektif Amoris Laetitia dalam menyikapi tantangan kontemporer. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(4). <https://doi.org/10.53866/jimi.v5i4.922>
- Putri, H. A., & Aziz, M. I. (2023). Filsafat sejarah dalam perspektif Santo Agustinus. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 3–4. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i1.136>
- STULOS: Jurnal Teologi. (2022). 20(2), Juli–Desember. Sekolah Tinggi Teologi Bandung.
- Subagio, T., Tan, S., & Gunawan, Y. (2025). Dampak sekularisasi terhadap spiritualitas Generasi Z dan relevansinya bagi pengembangan pelayanan intergenerasi dalam gereja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(12). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i12.62654>
- Wulur, H. G., & Titting, H. (2024). Relevansi gereja: Mendorong pertumbuhan spiritualitas Generasi Z di tengah budaya individualisme. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 69–87. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v15i1.102>